



REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN DALAM VIDEO KLIP *BERTAHAN/PERGI-RAISA*

Heri Samtani^{1*}; Anna Evandra Aurelia²; Azzahra Julianty Safitri³; Nadia Putri Firdani⁴

¹²³⁴Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas YARSI

Disubmit : 20-02-2024

Direview: 01-03-2024

Direvisi : 16-03-2024

Diterima: 30-03-2024

*Korespondensi: heri.samtani@yarsi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to interpret and show how libraries and librarians are represented in the music video Bertahan/Pergi-Raisa. The research method is qualitative using Ferdinand de Saussure's semiotics analysis to reveal the relationship between signifier and signified which constructs the audience's understanding of libraries and librarians. Signifier and signified regarding libraries and librarians are dissected through the images/video and dialogue between characters. In the Bertahan/Pergi's clip, the type of library shown is the latest library version, with a typical cafe interior design. However, the library is still described as a place with no visitors and has a dark atmosphere. The library is also represented as a place to look for references, as well as a meeting space between writers and book readers. Apart from that, this clip also represents librarians as people who love reading, respecting toward social interaction, and are able to think critically, moreover they are also kind and intelligent.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi dan menunjukkan bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasi dalam video klip *Bertahan/Pergi-Raisa*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap relasi antara *signifier* dan *signified* yang mengkonstruksi pemahaman penonton terkait perpustakaan dan pustakawan. Penanda dan petanda mengenai perpustakaan dan pustakawan dibedah melalui medium gambar/video dan dialog antartokoh. Dalam klip *Bertahan/Pergi*, jenis perpustakaan yang ditampilkan yaitu perpustakaan masa kini, dengan desain interior khas kafe. Namun, perpustakaan masih digambarkan sebagai tempat yang sepi pengunjung dan bernuansa gelap. Perpustakaan juga direpresentasi sebagai tempat untuk mencari referensi, serta sebagai ruang temu antara penulis dan pembaca buku. Selain itu, klip ini juga merepresentasikan pustakawan sebagai sosok yang rajin membaca, baik hati, cerdas, menghargai interaksi sosial, dan mampu berpikir kritis.

Kata Kunci: *Semiotic Analysis; Library Representation; Librarian Representation; Clip Video*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan seringkali dimaknai oleh masyarakat awam sebagai tempat untuk menyimpan buku atau gudangnya buku. Alhasil, dalam konteks kehidupan masyarakat modern, perpustakaan menjadi situs yang teralienasi dan terabaikan. Pemaknaan perpustakaan yang demikian berimbas pula terhadap citraan profesi pustakawan, sehingga tidak sedikit lulusan ilmu perpustakaan yang enggan menjadi pustakawan. Namun, belakangan ini, perpustakaan telah mengalami perkembangan yang pesat, sehingga pemahaman seperti itu sudah tidak relevan lagi (Endarti, 2022). Perpustakaan saat ini sebagai tempat untuk menyimpan bahan pustaka yang berbentuk tercetak dan bahan pustaka yang tidak tercetak; nondigital dan digital. Tunardi dalam Endarti (2022) juga menyatakan bahwa perpustakaan sebagai gudang informasi, pendidikan, penelitian, preservasi (pemeliharaan), dan pelestari kekayaan kebudayaan bangsa, serta menjadi tempat wisata yang sehat, murah, dan bermanfaat.

Berbicara mengenai perkembangan perpustakaan dari waktu ke waktu, pengenalan terhadap perpustakaan juga telah merambah kepada penggambaran melalui media audio visual, seperti film, drama korea, iklan, bahkan video musik/klip. Penggambaran tersebut menjadikan situs perpustakaan sebagai ruang yang direpresentasi melalui gambar bergerak. Representasi sendiri

merupakan penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi dalam Nusantara & Laksmi, 2020). Representasi dalam teori semiotika dapat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Haniati et al., 2023). Singkatnya, apa yang ditampilkan dalam media (film misalnya), mengenai perpustakaan, menjadi ilham bagi khalayak (penonton) untuk membangun persepsi tentang perpustakaan.

Masuknya dunia kepastakawanan ke dalam arena budaya populer, lantas menimbulkan spekulasi: bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan pada media tersebut? Hal ini menjadi penting mengingat media seperti film, video musik, dan sejenisnya merupakan industri populer (digandrungi banyak orang). Seperti apa citra perpustakaan atau pustakawan di dalam media tersebut, akan berdampak pada persepsi masyarakat, bahkan dapat menciptakan stigma, dan pada titik yang lebih berbahaya: tertanam di alam bawah sadar dan menimbulkan keengganan untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kajian mengenai representasi perpustakaan dalam industri populer telah banyak dilakukan, Seperti halnya yang dikaji oleh Nusantara N et al. (2020) dan Fadhli (2019). Keduanya meneliti representasi perpustakaan yang terdapat pada film *Doctor Strange* dan *Night at The Museum 3*. Dalam film *Doctor Strange*, perpustakaan direpresentasikan sebagai tempat suci yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga direpresentasikan sebagai tempat pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam memperebutkan ilmu pengetahuan (Nusantara & Laksmi, 2020). Sementara dalam *Night at The Museum 3*, perpustakaan digambarkan sebagai tempat mendapatkan informasi yang lengkap bagi siapa saja dengan menyediakan koleksi yang banyak dan beragam. Sedangkan pustakawan digambarkan sebagai sosok yang berusia lanjut tetapi pintar, pemegang kekuasaan tertinggi di perpustakaan serta sosok yang melek teknologi (Fadhli, 2019). Temuan ini senada dengan penelitian Fauzi & Mayesti. (2019), yang mengkaji representasi perpustakaan dan pustakawan dalam Serial Animasi *Avatar: The Last Airbender*. Fauzi & Mayesti (2019) menjelaskan bahwa perpustakaan dalam *Avatar: The Last Airbender* direpresentasikan sebagai sebuah tempat untuk menyimpan koleksi data penting.

Citra perpustakaan tidak hanya muncul melalui media film dan serial animasi, akan tetapi juga melalui video musik/klip lagu-lagu di Indonesia. Beberapa di antaranya yaitu video klip *Aku Memilih Setia* – Fatin (2013), *Diam-diam* – Arsy Widiyanto & Tiara Andiri (2021), dan *Bertahan/Pergi* – Raisa (2022). Video klip *Diam-diam* sudah pernah diteliti oleh Haniati, Istiqomah, dan Puspitadewi (2023), yang menyimpulkan bahwa perpustakaan dianggap sebagai tempat yang sunyi dan tenang sekaligus tempat yang nyaman juga untuk belajar, diskusi, dan sarana hiburan. Mencermati relevansi dari penelitian Haniati dkk., peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji video klip *Bertahan/Pergi* milik Raisa.

Video klip *Bertahan/Pergi* rilis pada tahun 2022. Berbeda dengan video musik pada umumnya, *Bertahan/Pergi* mengusung komedi romantis ala film. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Raisa, bahwa ia tidak ingin videonya terlalu serius, melainkan bernuansa *romcom movie* (Agn, 2022). Menariknya, dalam video tersebut tidak hanya menampilkan *audio-visual* yang menggambarkan isi lagu, akan tetapi juga menampilkan narasi cerita dan dialog. Begitu pun dengan pemilihan latar tempat. *Bertahan/Pergi* tidak hanya berlatar perpustakaan, tetapi memang melakukan proses pengambilan gambar (*syuting*) di perpustakaan, yaitu Baca di Tebet. Bisa dibilang, video ini mempunyai *treatment* khusus dan terasa segar (Zhafira, 2022). Meskipun JUNI Records (produser video klip *Bertahan/Pergi*) sempat ragu apakah video musik seperti ini cocok untuk Raisa, tetapi di awal rilisnya, video klip ini berhasil masuk deretan *trending* (teratas) YouTube dengan 92 ribu kali ditonton, dan kini sudah mencapai 1,8 juta kali ditonton. Oleh karena

itu, penting dan menarik untuk menggali lebih dalam bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasi dalam video klip *Bertahan/Pergi-Raisa*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teori semiotika *Ferdinand De Saussure*. Teori semiotika *De Saussure* menganalisis sistematika struktur bahasa dan tanda sebagai fenomena sosial (Karunia, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika *De Saussure* digunakan untuk mengkaji tanda, simbol, ikon, dan bahasa pada teks video klip yang menampilkan perpustakaan dan pustakawan. Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* (tanda/penanda) dan *signified* (makna/petanda). Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer (mana suka) (Husna & Hero, 2022).

Sumber data dalam penelitian berasal dari potongan sekuen video klip yang menjadi korpus penelitian. Reduksi data digunakan untuk mempermudah pengolahan korpus dan menghasilkan temuan analisis. Data yang didapatkan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui visual, kata, kalimat, pernyataan, dan satuan cerita yang terdapat dalam video klip. Data sekunder didapatkan melalui referensi jurnal. Unit analisis yang digunakan adalah satuan teks atau sekuen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian dengan analisis semiotika *De Saussure* mengkaji *signifier* dan *signified* pada suatu teks (dalam konteks ini yaitu teks video klip). Video klip *Bertahan/Pergi-Raisa* menyampaikan pesan melalui beberapa medium, di antaranya teks lagu, gambar/video, dan dialog antartokoh yang tidak disuarakan. Namun, tidak seperti video musik *The Story of Us*, yang memiliki keterkaitan erat antara lirik lagu dengan penanda buku dan perpustakaan, *Bertahan/Pergi* lebih intens menggambarkan keduanya melalui video dan dialog antartokoh. Sementara teks lagu sama sekali tidak mengindikasikan adanya penanda dan petanda bahasa terkait buku dan perpustakaan.

Pembedahan muatan audio visual menunjukkan adanya hubungan penanda dan petanda yang merepresentasikan perpustakaan dan pustakawan dalam klip *Bertahan/Pergi-Raisa*. Klip menggambarkan desain perpustakaan yang kekinian, serta karakter pustakawan yang baik hati, cerdas, dan rajin membaca. Untuk lebih jelasnya, berikut data yang menunjukkan relasi antara *signifier* dan *signified* mengenai perpustakaan dan pustakawan dalam klip *Bertahan/Pergi-Raisa*.

Tabel 1. Signifier dan Signified dalam *Bertahan/Pergi-Raisa*

No	Signifier	Signified	Relevansi
<i>Melalui pembedahan gambar/video</i>			
1	Tulisan “Baca di Tebet”	Penamaan perpustakaan yang tidak biasa (bergaya kekinian)	Klip <i>Bertahan/Pergi</i> merepresentasi perpustakaan masa kini yang didesain ala kafe dengan interior dan warna furnitur yang memberi kesan <i>cozy</i> , serta tidak terlalu ketat (<i>strict</i>) pada aturan khas perpustakaan, yaitu dilarang makan/minum.
2	Rak buku besar menjulang ke atas	Desain <i>display</i> buku yang kekinian (tidak disusun dalam rak-rak usang)	
3	Lampu sorot kafe	Memberi kesan interior yang nyaman/ <i>cozy</i> dan kekinian	
4	Secangkir kopi saat pertemuan dengan penulis	Perpustakaan tidak kaku/ <i>strict</i> pada aturan “dilarang makan/minum”	

5	Tanda “Open”	Menandakan perpustakaan bergaya kekinian (ala kafe)	Merepresentasi perpustakaan sebagai tempat untuk mencari referensi, tempat yang banyak memiliki keragaman koleksi, serta dijadikan sebagai ruang diskusi dan bicara buku.
6	Perpaduan furnitur berwarna coklat roti jahe dan biru toska.	Memberi kesan kekinian, hangat, dan nyaman (<i>cozy</i>)	
7	Tumpukan buku (yang dibawa dan dibaca oleh Raisa)	Menunjukkan keberagaman koleksi dan menggambarkan perpustakaan sebagai tempat mencari referensi	
8	Majalah <i>fashion</i>	Menandakan bahwa koleksi perpustakaan beragam dan menarik	
9	<i>Standing banner</i> dan buku (yang akan diluncurkan)	Adanya kegiatan peluncuran buku di perpustakaan	
10	Rambut keriting, bekas nasi di bibir, kaca mata besar	Memberi kesan gaya penampilan dan tindakan orang yang cupu (culun punya), atau tidak keren.	Merepresentasi sosok pustakawan yang kutu buku, dan terlihat tidak menarik (karena berpenampilan kuno). Selain itu, juga menggambarkan bahwa sosok pustakawan adalah orang yang bijak dalam menggunakan <i>smartphone</i> . Ia tidak ketergantungan dan dapat menghargai interaksi sosial (tatap muka) dengan orang lain.
11	Ponsel Rio	Individualistis, gaya hidup di era digital, tidak intim dalam interaksi sosial.	
Melalui pembedahan dialog antartokoh			
1	Raisa: “dia <i>author</i> buku terkenal”	Perpustakaan erat dengan profesi penulis, atau penulis suka berkunjung ke perpustakaan	Menunjukkan perpustakaan sebagai ruang temu antara penulis dan pembaca dalam mendiskusikan buku/karya.
2	Ali: “di perpustakaan ga boleh makan”	Aturan yang lazim diterapkan oleh perpustakaan, yaitu dilarang makan/minum	Pustakawan digambarkan sebagai sosok yang disiplin, paham aturan, mampu berpikir kritis, dan baik hati. Namun, di samping itu juga memiliki sisi lain, yaitu tidak selalu bersikap taat aturan (ada sisi nakalnya).
3	Raisa: “di sini ajah, biar irit”	Karakter pustakawan yang sederhana, hemat, dan jauh dari kesan glamor.	
4	Raisa: “yaudah, kita ini yang jaga”	Memberi kesan sisi lain dari pustakawan, yaitu tidak selalu lurus-lurus saja (ada sisi nakalnya).	
5	Raisa: “Ternyata bukan kamu yang aku cari”	Sikap cerdas dan kritis seorang pustakawan	
6	Raisa: “bantuin gue dong Li” Raisa: “Pleaseeeee...” Ali: “Okee”	Menggambarkan sosok pustakawan yang baik hati, dan bersedia membantu.	

3.2 Pembahasan

1. Sinopsis

Tabel 2. Deskripsi Lagu dan Video Musik

Deskripsi Lagu	Deskripsi Video Klip
Judul: Bertahan/Pergi Pencipta: Raisa Andriana, Aldi Nada Permana Penyanyi: Raisa Andriana Produser: JUNI Records Genre: akustik Rilis: Nov, 2022	Judul: Bertahan Sutradara: Raisa Andriana & Aji Yudistira Durasi: 5 menit 56 detik Model video klip: Raisa Andriana (sebagai Raisa), Imam Darto (sebagai Ali), Surya Insomnia (sebagai Rio) Lokasi: Perpustakaan Baca di Tebet Rilis: Nov, 2022

Sumber: Channel YouTube raisa6690

Lagu *Bertahan / Pergi* ini adalah tentang kesadaran perempuan mengenai perubahan sikap orang yang dicintainya. Ia mempertanyakan alasan dirinya masih bertahan (dalam hubungan ini). Padahal sudah jelas-jelas orang yang dicintai sudah berubah tak seperti dulu lagi. Ia masih berusaha menemukan sisi yang dikenali dan membuat dirinya nyaman dengan pria tersebut. Namun, lagi-lagi ia mempertanyakan mengapa masih bertahan? Ini menjadi gambaran kegamangan yang dialami seorang perempuan dalam memutuskan suatu hubungan: antara bertahan atau pergi. Tampak jelas pada bagian lirik berikut:

*Di manakah kau berada
Ku mencari sisimu yang aku kenali
Dan adakah yang tersisa
Alasanku 'tuk bertahan di sini?*
(Lirik Bertahan/Pergi-Raisa)

Klip *Bertahan-Raisa* berkisah tentang seorang pustakawan perempuan (Raisa) yang jatuh hati pada seorang penulis sekaligus pemustaka bernama Rio. Pada suatu pertemuan, Raisa melakukan tindakan bodoh yang membuat dirinya malu terhadap Rio (durasi 01:15). Raisa kemudian meminta bantuan sahabatnya sesama pustakawan (Ali), agar bisa menjalin pendekatan dengan Rio.

Usaha Raisa dimulai dengan mempelajari gaya *fashion* dan *make up* dari berbagai referensi buku-buku dan majalah di perpustakaan. Awalnya Rio masih cuek kepada Raisa. Namun, Ketika Raisa merombak total gaya penampilannya menjadi lebih *stylish*, Rio mulai tertarik padanya, dan mengajak kencan Raisa (durasi 03:58).

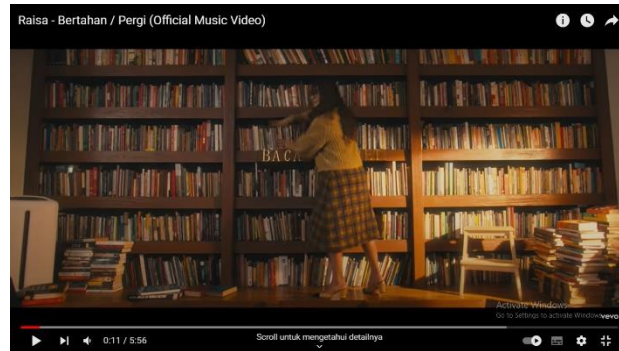
Saat kencan pertama itulah, Raisa baru menyadari bahwa Rio bukanlah orang yang selama ini ia cari. Sebab alih-alih gembira, Raisa malah merasa tidak nyaman dengan sikap Rio, yang sangat memperhatikan penampilan dan citra diri. Dengan Rio, Raisa merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Berbeda sekali dengan kebersamaannya dengan Ali. Ia bisa bersikap dan bergaya apa adanya dengan Ali. Klip ditutup dengan keceriaan Ali dan Raisa di perpustakaan (durasi 05:45).

2. Representasi Perpustakaan dalam Video Klip *Bertahan/Pergi*

Adegan awal dalam video klip *Bertahan/Pergi* menampilkan rak buku raksasa berwarna coklat yang diletakkan memenuhi di dinding bagian tengah ruangan. Tata letak demikian memberi kesan megah pada pemustaka yang baru membuka pintu. Desain rak buku seperti ini juga mencitrakan adanya inovasi tata ruang dalam perpustakaan. Jika biasanya rak buku di

perpustakaan disusun berderet-deret, sehingga membentuk lorong-lorong sempit, dalam klip ini rak buku diletakkan menempel ke dinding. Alhasil ruangan perpustakaan terlihat lebih luas dan nyaman (*cozy*).

Perpustakaan umumnya dinamai dengan kata depan “perpustakaan”, lalu diikuti oleh nama daerah atau lembaga terkait. Namun, perpustakaan dalam klip *Bertahan/Pergi* menggunakan frasa “*baca di*”. Hal ini juga mengindikasikan adanya inovasi dan keberanian untuk tampil beda dari perpustakaan pada umumnya. Frasa “*baca di*” terdengar lebih kekinian, *simple*, dan informal.



Gambar 1. Scene 0:11: desain display buku
Sumber: Youtube (2023)

Perpustakaan dalam klip *Bertahan/Pergi* juga digambarkan seperti kafe, dengan lampu sorot berwarna kuning keemasan, serta tanda *open-close* yang khas kafe. Selain itu, adanya furnitur minimalis dengan perpaduan meja kursi berwarna coklat roti jahe dan terbuat dari kayu, serta rak buku besar berwarna biru toska menambah kesan hangat dan nyaman (*cozy*). Desain interior seperti itu menegaskan bahwa perpustakaan dalam video klip *Bertahan/Pergi* merupakan jenis perpustakaan kekinian, yang dalam bahasa Nugroho et al. (2022) sebagai “today’s library”, karena dianggap sebagai ruang publik yang nyaman dan sesuai dengan karakter generasi muda (generasi z).

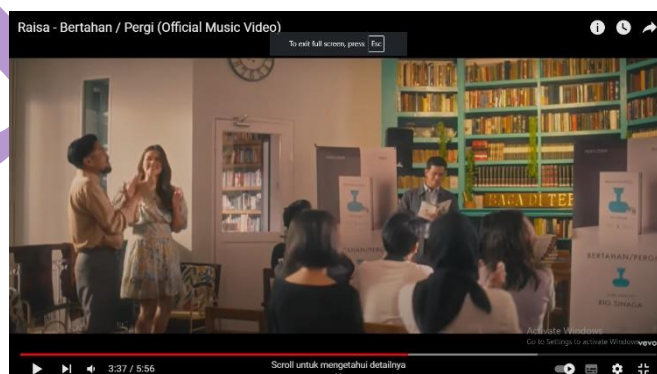
Meskipun perpustakaan digambarkan bergaya kekinian dan *cozy* ala kafe, tetapi tidak digambarkan adanya penggunaan teknologi mutakhir. Temuan serupa terdapat pada penelitian Karunia (2022), yang mengkaji representasi perpustakaan dalam video musik *The Story of Us*. Pada *The Story of Us* juga tidak tampak fasilitas perpustakaan yang menggunakan dan mengadaptasi teknologi mutakhir (Karunia, 2022). Di samping itu, perpustakaan dalam *Bertahan/Pergi* masih digambarkan sebagai tempat yang sepi pengunjung. Kesan sepi tersebut diperkuat dengan cahaya ruangan yang agak redup. Tercatat sepanjang video klip, jumlah pemustaka yang berkunjung hanya 7 (tujuh) orang: 1 (satu) penulis buku, dan 6 (enam) pembaca buku. Itu pun, pemustaka hadir karena ada acara peluncuran buku dari penulis terkenal. Hal ini mengesankan bahwa jika perpustakaan ingin dikunjungi banyak orang, maka harus mengadakan kegiatan (*event*).



Gambar 2. Scene 01:17: gambaran sepinya pengunjung perpustakaan
Sumber: Youtube (2023)

Pemanfaatan perpustakaan dalam video klip *Bertahan/Pergi* tampaknya sesuai dengan pernyataan Tunardi dalam Endarti (2022), bahwa perpustakaan sebagai gudang informasi, pendidikan, penelitian, preservasi (pemeliharaan), dan pelestari kekayaan kebudayaan bangsa, serta menjadi tempat wisata yang sehat, murah, dan bermanfaat. Perpustakaan digambarkan dalam video klip ini sebagai gudang ilmu, tempat mencari referensi, dan berisikan beragam koleksi buku. Maka, ketika tokoh Raisa membutuhkan referensi untuk mengubah gaya penampilannya menjadi lebih menarik, ia membawa tumpukan buku untuk dibaca. Adegan tersebut memberi kesan bahwa perpustakaan dalam video klip ini memiliki keragaman koleksi, salah satunya memiliki majalah *fashion* dan buku-buku tentang berhias (*make up*). Penggambaran ini selaras dengan representasi perpustakaan dalam film *Night at The Museum* dan serial animasi *Avatar: The Last Airbender* bahwa perpustakaan berfungsi sebagai tempat mendapatkan informasi yang lengkap dan menyimpan beragam koleksi penting.

Perpustakaan juga digambarkan sebagai ruang temu antara penulis buku terkenal dan pemustaka/pembaca buku. Dalam video klip ini, seorang penulis terkenal bernama Rio digambarkan sedang berdiskusi dengan pustakawan mengenai acara peluncuran buku. Acara peluncuran buku tersebut ditandai oleh beberapa penanda seperti *standing banner* yang menampilkan sampul buku karangan Rio, serta buku cetak yang dipegang oleh Rio. Meskipun dalam peluncuran buku tersebut dihadiri oleh sedikit pemustaka, tetapi hal ini semakin mengukuhkan peran perpustakaan sebagai tempat diskusi buku dan keterkaitannya dengan dunia kepenulisan.



Gambar 3. Scene 03:37: acara peluncuran buku untuk menarik minat pemustaka
Sumber: Youtube (2023)

3. Representasi Pustakawan dalam Video Klip *Bertahan/Pergi-Raisa*

Klip *Bertahan/Pergi* menampilkan dua sosok pustakawan, yaitu Raisa dan Ali. Keduanya digambarkan unik, berpakaian santai (*casual*), dan sangat menikmati pekerjaan sebagai pustakawan. Ali digambarkan sebagai pustakawan yang humoris, tetapi di satu sisi dapat bersikap serius ketika berinteraksi dengan pemustaka. Ia mampu menempatkan dirinya pada berbagai situasi. Ketika bersama Raisa, ia bersikap selayaknya sahabat yang penuh humor. Namun, dengan pemustaka Rio, ia bersikap profesional dan serius. Berbeda dengan Raisa yang digambarkan lebih unik, bertingkah aneh, dan tidak fokus bekerja karena menyimpan ketertarikan pada pemustaka Rio.

Sosok pustakawan Raisa digambarkan berpenampilan kuno dan tidak menarik dengan rambut keriting dan kacamata berukuran besar. Rambut keriting dan kacamata besar adalah penanda yang menunjukkan ciri khas: kutu buku, kurang gaul, dan tidak modis. Sepintas, gaya penampilan pustakawan Raisa menyerupai salah satu tokoh dalam telenovela *Betty La Fea* (1999), yang juga digambarkan sebagai sosok yang tidak menarik. Hal ini sekaligus menandakan bahwa kacamata besar dan rambut keriting mengembang telah menjadi stereotipe yang lekat dengan karakter perempuan kuno dan tidak menarik.



Gambar 4. gaya penampilan Raisa menyerupai Betty La Fea

Sumber: Youtube (2023)

Pembedahan terhadap dialog antartokoh menghasilkan temuan berupa penggambaran karakter pustakawan. Pustakawan digambarkan sebagai pribadi yang sederhana, hemat, dan paham aturan. Hal ini terlihat dari adegan saat Raisa mengajak Ali untuk makan di perpustakaan, dengan tujuan supaya berhemat. Begitu pula saat Raisa diajak kencan oleh Rio, ia mengekspresikan kebingungan saat melihat menu yang dihidangkan. Sebab bagi Raisa yang berwatak sederhana dan memiliki selera makanan khas kaum menengah, selera makanan Rio terlalu tinggi, seolah mencitrakan kelas atas. Adegan kemudian bergeser ke pengalaman makan Raisa bersama Ali yang terkesan jauh lebih seru, walaupun hanya dengan mie instan dan martabak.

Seorang pustakawan tentulah memiliki karakter disiplin dan ‘melek’ aturan. Terutama aturan-aturan yang berlaku selama berada di perpustakaan. Namun, menariknya dalam klip *Bertahan/Pergi*, tokoh Raisa sempat lupa dengan aturan bahwa tidak boleh makan/minum di perpustakaan. Kemudian Ali mengingatkan. Uniknya, Raisa justru bernegosiasi terhadap regulasi tersebut dengan mengatakan: “*yaudah, kita ini yang jaga*”. Adegan ini menggambarkan bahwa meskipun pustakawan terkesan melakukan pekerjaan formal, disiplin, dan bijak, tetapi masih memiliki sisi lain, yaitu tidak selalu taat aturan.

Dalam video klip *Bertahan/Pergi* awalnya tokoh Raisa digambarkan sebagai pustakawan yang kuno/tidak menarik, tetapi menjelang akhir video, pustakawan Raisa justru digambarkan sebagai sosok yang cerdas sekaligus kritis. Ia cerdas dalam membaca situasi dan keadaan, sehingga tidak tunduk pada rasa cinta yang kadang mengandaskan logika. Pada akhirnya, Raisa tersadar bahwa Rio bukanlah sosok yang selama ini ia cari. Berada dalam situasi antara

bertahan atau pergi dari Rio, rupanya Raisa cepat mengambil keputusan. Keputusannya didasari oleh kemampuan membangun nalar berpikir kritis dengan memadukan pengetahuan, sintesis terhadap berbagai pemikiran, kemudian dimanifestasi lewat tindakan. Penggambaran sosok Raisa yang tegas dalam bertindak, menjadi penanda yang merepresentasikan bahwa pustakawan adalah sosok yang cerdas, rasional, dan tidak *plin-plan* dalam mengambil keputusan. Penggambaran ini senada dengan representasi pustakawan dalam *The Librarian Season 1* yang juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas (Utomo & Christiani, 2023).

Pustakawan juga digambarkan sebagai pribadi yang baik hati. Hal ini terlihat melalui penggambaran karakter Ali. Ketika Raisa memohon bantuan kepadanya agar membantu dia untuk mendekati penulis terkenal Rio. Meskipun Ali menyukai Raisa, akan tetapi tidak lantas mengendurkan ketulusannya untuk membantu Raisa mencapai apa yang diinginkan.

Raisa: “*bantuin gue dong Li...*”

Raisa: “*Pleaseeee...*”

Ali: “*Okee*”

(dialog durasi 01.32-01.38)

Kesuksesan transformasi Raisa menjadi perempuan yang menarik di mata Rio, tidak lepas dari kebaikan dan ketulusan hati Ali. Ali membantu Raisa untuk mengubah gaya busana (*fashion*), dengan memberi tanggapan dan masukan. Hingga akhirnya Raisa berhasil kencan dengan Rio. Itu semua tidak lantas membuat Ali kecewa atas kebaikannya. Ketulusan hati Ali menuntunnya pada keberuntungan, manakala di akhir adegan, Raisa menunjukkan perasaannya pada Ali.



Gambar 5. Transformasi pustakawan Raisa: sebelum transformasi (scene 01:23); transformasi *make up* (scene 02:33); transformasi gaya busana dan tata rambut (scene 03:25)

Sumber: Youtube (2023)

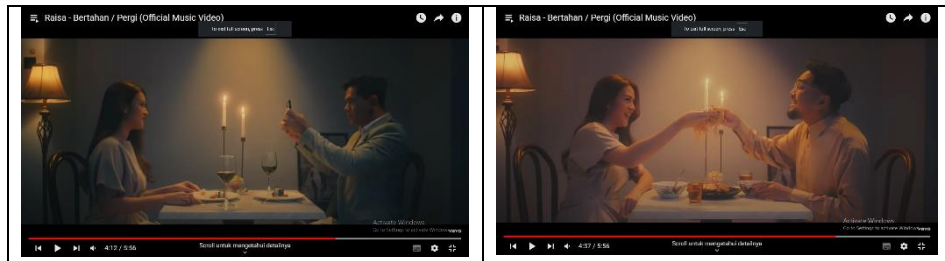
Pustakawan juga direpresentasi sebagai sosok yang menghargai interaksi sosial (tatap muka). Menariknya, dalam teks lagu dan video menunjukkan adanya perbedaan sikap antara pustakawan dan tokoh lain di luar pustakawan yang merefleksikan hubungan sosial antarmanusia di era digital. Sepanjang video klip, interaksi antara Raisa dan Ali (sesama pustakawan) tidak pernah diganggu oleh layar (*smartphone*), sehingga mereka merasa nyaman satu sama lain. Namun, dengan orang lain yang bukan pustakawan (Rio), interaksi sosial Raisa terhambat. Ia merasa tidak nyaman. Salah satu penyebabnya karena tokoh Rio sibuk dengan layarnya. Penanda ini diperkuat oleh bagian lirik berikut.

Kumohon sejenak, oh

Berpaling dari layarmu (layarmu)

Tuk menatap mataku

(Lirik Bertahan/Pergi-Raisa)



Gambar 6. Perbedaan interaksi secara langsung dengan Rio (scene 04:12), dan dengan Ali (scene 04:37)
Sumber: Youtube (2023)

4. KESIMPULAN

Video klip *Bertahan/Pergi*-Raisa berlatar perpustakaan, dan tokoh utamanya pun seorang pustakawan. Dalam video klip tersebut, perpustakaan digambarkan bergaya kekinian/sesuai zaman, dan memiliki desain interior ala kafe, sehingga terkesan menyesuaikan selera anak muda/generasi z. Meskipun begitu, perpustakaan masih direpresentasi sebagai tempat yang sepi pengunjung dan bernuansa redup/agak gelap. Perpustakaan juga direpresetasi sebagai tempat yang menyimpan beragam koleksi, dan tempat untuk mencari referensi yang dibutuhkan. Selain menggambarkan perpustakaan secara intens, teks juga merepresentasi pustakawan. Pustakawan dalam klip digambarkan memiliki karakteristik baik hati, cerdas, kritis, rajin membaca, dan tidak selalu patuh pada aturan. Pustakawan juga direpresentasi sebagai sosok yang menghargai interaksi sosial (tatap muka). Sepanjang video, interaksi sesama pustakawan (Raisa dan Ali) tidak pernah ditandai oleh adanya layar (*smartphone*), sementara dengan yang bukan pustakawan (Rio), Raisa merasa tidak nyaman, karena Rio sibuk dengan ponselnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agn. (2022, November 17). Tinggalkan Surya Insomnia, Raisa Lebih Nyaman Bersama Imam Darto. *Insertlive*.<https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20221117142001-25-295954/tinggalkan-surya-insomnia-raisa-lebih-nyaman-bersama-imam-darto>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 2 No. 1, 23.
- Fadhli, R. (2019). Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film *The Night at The Museum 3*. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 94–101.
- Fauzi, M. I., & Mayesti, N. (2019). Representasi Perpustakaan dalam Serial Animasi *Avatar*. *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, 9 (1), 67–78. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16356>
- Haniati, U., Istiqomah, Z., & Puspitadewi, G. C. (2023). Representasi Perpustakaan dan Pustakawan pada Video Musik “Diam-Diam.” *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 04 (01), 16–32. <https://doi.org/10.240.90/jkki.v4i1.8033>
- Husna, H., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1 No. 01, 44–59.
- Karunia, L. (2022). Representasi Perpustakaan pada Video Musik *The Story of Us*. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Islam*, 1. No 2. <http://dx.doi.org/10.31958/jipis.v1i2.5995>
- Nugroho, F. R., Rizal, K., Hanani, H. H., & Samtani, H. (2022). Generation Z Users Perceptions of ‘Today’s’ Libraries Baca di Tebet. *AMCS Research Center*, 2 No. 1. <https://amcspress.com/index.php/ijadlis/article/view/293>

- Nusantari, N., & Laksmi. (2020). Representasi Perpustakaan pada Film Doctor Strange. *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, 10 (2), 139–155. <https://doi.org/10.17509/edulib.v10i2.27210>
- Utomo, N. C., & Christiani, L. (2023). Representasi Pustakawan dalam The Librarian Season 1. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19 No. 1. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.2389>
- Zhafira, A. N. (2022, November 16). Raisa kisahkan ketidakpastian dalam “Bertahan / Pergi.” *ANTARANews.com*. <https://www.antaraneews.com/berita/3246913/raisa-kisahkan-ketidakpastian-dalam-bertahan-pergi>

JODIS